

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat baik formal maupun informal. Industri pekerjaan informal dalam beberapa tahun terakhir mempunyai peran penting terutama pada bidang perekonomian di negara Indonesia. Menurut pendapat Handum dalam Ipop Sjarifah, dkk (2019) menjelaskan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai tenaga kerja informal yang *relative* besar yaitu berkisar 70 juta tenaga kerja¹. Hal ini didukung oleh data dari *International Labour Organization* (2014) bahwa tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor pekerjaan formal sebanyak 46,4 persen dan 53,6 persen bekerja di sektor informal².

Di Indonesia terdapat banyak jenis pekerjaan informal, diantaranya: buruh bongkar muat, pekerja tambang rakyat, petani, pekerja peternakan dan lain sebagainya. Adapun karakteristik dari sektor pekerjaan informal yaitu: tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Aktivitas kerja di sektor informal memiliki risiko bahaya terhadap kesehatan dan keselamatan, hal ini disebabkan oleh pengelolaan usaha yang belum diperhatikan dengan baik seperti halnya pada sektor formal. Sebagai contoh akibat dari pengelolaan yang tidak baik diantaranya: peningkatan jumlah dan ragam sumber bahaya di lingkungan kerja serta meningkatnya jumlah maupun tingkat keseriusan kecelakaan dan penyakit akibat kerja³.

Saat ini perkembangan peternakan di Indonesia sedang meningkat pesat, hal ini dikarenakan jumlah permintaan akan hasil produksi yang tinggi di pasaran dan masyarakat. Begitu juga dengan perkembangan peternakan ayam di Indonesia yang semakin meningkat, salah satunya di daerah Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan data dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat yang prevalensinya semakin meningkat dari 2012 hingga 2016 sebanyak 36%.

Sehingga usaha peternakan ayam dijadikan salah satu alternative dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama pada masyarakat desa tertinggal.

Peluang pengembangan peternakan di Provinsi Sumatera Barat sangat terbuka luas, hal ini dikarenakan wilayahnya yang dekat dengan daerah Batam, Bintan, Riau yang menjadi pusat produksi bagi hasil-hasil peternakan seperti telur, daging dan produk peternakan lainnya⁴. Di Provinsi Sumatera Barat sendiri yang menjadi sentra produksi dan pengembangan sektor informal peternakan ayam ras salah satunya adalah wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal tersebut terbukti dari banyaknya masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota yang berprofesi sebagai peternak ayam baik ayam petelur maupun ayam pedaging, dimana usaha peternakan ayam memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan perekonomian dan penyediaan lapangan kerja dengan mengikut sertakan seluruh peternak ayam mulai dari skala ribuan ekor hingga puluhan ribu ekor.

Sejalan dengan data Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2014, terdapat sebanyak 3.536.478 ekor populasi ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota, sedangkan untuk data jumlah pekerja usaha peternakan ayam petelur dan pedaging yaitu 196 yang memiliki kandang ayam sesuai data dari Laporan Tahunan Penyehatan Lingkungan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2014⁵. Kecamatan Mungka merupakan kecamatan dengan hasil produksi peternakan ayam ras petelur terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota⁶. Hal ini didukung dengan data Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Kecamatan Mungka sebanyak 212 orang bekerja sebagai pekerja pada peternakan ayam petelur, dengan uraian sebagai berikut: Nagari Jopang Manganti sebanyak 24 pekerja, Nagari Mungka sebanyak 83 pekerja, Nagari Talang Maur sebanyak 47 pekerja, Nagari Simpang Kapuak sebanyak 21 pekerja, dan Nagari Sungai Antuan sebanyak 37 pekerja⁷.

Menurut data dari Pusat Kesehatan Hewan Kecamatan Mungka, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Mungka bekerja sebagai pekerja di peternakan ayam. Hal ini tentu berdampak pada munculnya keluhan kesehatan seperti nyeri pada punggung, pinggang, bahu, yang disebabkan oleh postur

kerja yang sering membungkuk saat memberikan pakan dalam jangka waktu yang lama, mengangkat beban pakan yang berat, memikul bahan penggilangan pakan dan lain sebagainya. Sehingga apabila dibiarkan secara terus menerus maka akan berakibat pada munculnya keluhan *musculoskeletal disorder* pada pekerja peternakan ayam ras petelur. Selain pengelolaan yang tidak baik, lingkungan kerja juga berperan besar dalam peningkatan kasus penyakit akibat kerja. Hal ini disebabkan pada sektor pekerjaan informal belum adanya sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga pekerja banyak yang tidak menghiraukan bahaya dan hazard yang ada di tempat kerja.

Proses pekerjaan pada peternakan ayam ras petelur meliputi tahapan penggilangan pakan (sikap kerja: mengangkat, memikul, membungkuk, jongkok, duduk), mengantar pakan ke kandang (memikul, mendorong gerobak, mengangkat, membungkuk), memberi pakan dan minum ternak (membungkuk, menjangkau tempat tinggi, naik turun tangga, membungkuk, jongkok, duduk), memilih dan menyortir telur (membungkuk, jongkok, duduk, berdiri, mengangkat), membersihkan kandang (membungkuk, jongkok, duduk, mengangkat), mengumpulkan kotoran ayam (membungkuk, jongkok, duduk, mengangkat). Dalam setiap tahapan pekerjaan pada peternakan ayam sikap kerja yang digunakan kebanyakan tidak ergonomis dan menggunakan aktivitas tulang punggung belakang, dimana hal ini akan memicu resiko keluhan *musculoskeletal disorder*.

Sebagai mana dijelaskan dalam *Occupational Safety and Health Administration* (2017), bahwa salah satu penyakit akibat kerja yang sering terjadi di lingkungan kerja yaitu keluhan *musculoskeletal*. Proporsi Penyakit Akibat Kerja (PAK) menurut *European Occupational Disease Statistic* yaitu *musculoskeletal disorders* sebanyak 38,1%, gangguan syaraf 20,9%, gangguan pernafasan 14,3%, organ sensorik 12,8%, penyakit kulit 7,8%, kanker 5% dan infeksi 0,5%. Pernyataan ini diperkuat dengan riset dari *The Bureau of Labor Statistic* (BLS) pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa kasus *musculoskeletal disorders* menyumbang sebesar 33% dari seluruh kasus cedera dan penyakit pada sektor pekerjaan informal. Selain itu pada data *International*

Labour Organization (2003) mencatat bahwa anggaran bagi kecelakaan dan penyakit akibat kerja untuk *musculoskeletal* sebesar 40%, penyakit jantung 16%, kecelakaan kerja 14%, penyakit saraf pusat 9% dan penyakit saluran pernafasan sebesar 8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluhan dan permasalahan *musculoskeletal disorders* menyumbang angka yang paling tinggi. Di Indonesia, berdasarkan hasil studi Departemen Kesehatan tentang profil masalah kesehatan tahun 2006 menunjukkan bahwa sebesar 46% penyakit yang dialami pekerja berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan.

Musculoskeletal disorders adalah nyeri yang dirasakan pada daerah tubuh bagian bawah (nyeri punggung bawah) yang disebabkan oleh postur kerja yang tidak ideal saat duduk, berdiri atau membungkuk. Selain itu nyeri punggung juga dapat disebabkan oleh efek mengangkat benda yang terlalu berat. Hal ini sesuai dengan data dari *National Health Service (NHS)* bahwa sekitar 80% penduduk di negara berkembang pernah mengalami nyeri punggung bawah. Menurut Peter dalam Tarwaka (2019), penyebab terjadinya *musculoskeletal* diantaranya disebabkan oleh peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, sikap kerja yang tidak alamiah, tekanan, getaran, umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kesegaran jasmani, kekuatan fisik dan ukuran tubuh⁸.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handri Maika Saputra, dkk pada pekerja peternakan ayam dengan menggunakan *chi square*, menunjukkan terdapatnya hubungan antara sikap kerja, kebiasaan merokok dan masa kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders*⁹. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Ipop Sjarifah, dkk pada pekerja usaha kecil konveksi dinyatakan ada hubungan antara umur, beban kerja, dan sikap kerja terhadap keluhan *musculoskeletal disorders*¹. Penelitian lain yang dilakukan oleh Krishna Tri Sanjaya, dkk menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada operator pakan ayam di PT. X¹⁰.

Selanjutnya sesuai dengan hasil survey lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 10 pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka secara acak

mengenai keluhan-keluhan yang dirasakan oleh pekerja, di dapatkan hasil 8 dari 10 pekerja mengeluhkan sering merasakan sakit dibagian pinggang dan punggung diakibatkan sering membungkuk saat memberikan pakan dan memilih telur ayam, keluhan lain yang dirasakan diantaranya yaitu sakit kepala, sering kram di bagian betis.

Berdasarkan fenomena diatas, bahwa usaha peternakan ayam selain memberikan pengaruh positif untuk dikembangkan juga dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan pekerja, masyarakat dan lingkungan peternakan. Dampak kesehatan dan lingkungan ini sangat berpengaruh besar terhadap munculnya faktor-faktor yang menyebabkan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja peternakan ayam (diantaranya postur kerja tidak ergonomis, kondisi kandang, jumlah pekerja dan lain sebagainya) yang mana apabila dibiarkan dapat mempengaruhi produktivitas dan efisiensi kerja, meningkatkan penyakit akibat kerja dan tidak tercapainya target. Penelitian terkait dengan hal tersebut sejauh penelusuran terhadap penelitian yang ada belum ada yang meneliti., sehingga penulis tertarik untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *musculoskeletal disorders* pada tenaga kerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor informal merupakan salah bentuk satu usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup., diantaranya pekerja pada peternakan ayam ras petelur. Banyak faktor-faktor yang dapat menimbulkan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja peternak telur, diantaranya sikap kerja yang tidak ergonomis, kebiasaan merokok, keadaan lingkungan kandang dan sebagainya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah belum diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorders (MSDs)* pada pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui karakteristik pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota
- b) Menganalisis hubungan masa kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c) Menganalisis hubungan status gizi dengan keluhan MSDs pada pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
- d) Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan keluhan MSDs pada pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
- e) Menganalisis hubungan beban kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.
- f) Menganalisis hubungan sikap kerja dengan keluhan MSDs pada pekerja peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Keilmuan

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan perkembangan ilmu pendidikan, menambah wawasan, dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori-teori yang telah diperoleh dari mata kuliah secara komprehensif khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada konsentrasi ergonomi.

1.4.2 Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi praktisi yang akan membuat kebijakan atau yang akan melanjutkan penelitian ini serta tambahan informasi bagi masyarakat dalam memahami analisis keluhan *musculoskeletal disorders (MSDs)* terutama pada pekerja peternakan ayam ras petelur.

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja.